

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Pustaka

1. *Signalling Theory*

Teori sinyal (*signaling theory*) pertama kali dikemukakan oleh Spence (1973) yang menjelaskan bahwa pihak pengirim (pemilik informasi) memberikan suatu isyarat atau sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak penerima (investor). Menurut Brigham dan Houston (2021) teori sinyal menjelaskan tentang persepsi manajemen terhadap pertumbuhan perusahaan di masa depan, dimana akan mempengaruhi respon calon investor terhadap perusahaan. Sinyal tersebut berupa informasi yang menjelaskan tentang upaya manajemen dalam mewujudkan keinginan pemilik. Informasi tersebut dianggap sebagai indikator penting bagi investor dan pelaku bisnis dalam mengambil keputusan investasi.

Informasi yang telah disampaikan oleh perusahaan dan diterima oleh investor, akan diinterpretasikan dan dianalisis terlebih dahulu apakah informasi tersebut dianggap sebagai sinyal positif (berita baik) atau sinyal negatif (berita buruk) (Jogiyanto, 2018). Jika informasi tersebut bernilai positif berarti investor akan merespon secara positif dan mampu membedakan antara perusahaan yang berkualitas dengan yang tidak, sehingga harga saham akan semakin tinggi dan nilai perusahaan meningkat. Namun, jika investor memberikan sinyal negatif menandakan bahwa keinginan investor untuk

berinvestasi semakin menurun dimana akan mempengaruhi penurunan nilai perusahaan.

Signaling theory atau teori sinyal memaparkan alasan perusahaan mempunyai dorongan untuk membagikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal perusahaan. Hal ini disebabkan oleh ketidakseimbangan informasi antara kedua pihak yang mana perusahaan lebih memahami mengenai prospek perusahaan kedepannya dibanding pihak eksternal (Anggraini, 2019). Pada teori sinyal terdapat sinyal baik dan sinyal buruk. Sinyal baik manakala prospek perusahaan bagus, menjauhi perdagangan saham, serta tidak menggunakan utang yang melebihi target struktur modal normal. Sinyal buruk manakala prospek perusahaan semi merugi, menjual saham dan mengumumkan emisi saham. Guna memberi petunjuk bagi investor mengenai prospek perusahaan, sinyal adalah langkah yang diambil perusahaan

Signalling Theory atau teori sinyal dikembangkan oleh Ros pada tahun 1997, menyatakan bahwa pihak eksekutif perusahaan memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor agar harga saham perusahaannya meningkat. Hal positif dalam *signaling theory* dimana perusahaan yang memberikan informasi yang bagus akan membedakan mereka dengan perusahaan yang tidak memiliki berita bagus. Dengan menginformasikan pada pasar tentang keadaan mereka, sinyal tentang bagusnya kinerja masa

depan yang diberikan oleh perusahaan yang kinerja keuangan masa lalunya tidak bagus tidak akan dipercaya oleh pasar.

Menurut Jogiyanto (2016), *signalling theory* menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana pasaran efeknya. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi.

2. Pertumbuhan Laba

a. Pengertian Pertumbuhan Laba

Laba adalah kunci utama di setiap perusahaan, laba sendiri digunakan untuk menopang berdirinya suatu perusahaan selain itu digunakan untuk melawan persaingan dengan perusahaan lain. Laba merupakan penghasilan yang didapatkan jika jumlah finansial (uang) dari aset neto di akhir periode (diluar distribusi dan kontribusi dari pemilik perusahaan) yang melebihi pada aset neto di awal periode (Dwi Martani, 2012:113). Laba menurut Chariri dan Ghazali (2019) adalah kenaikan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktiva atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan

kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi peranan modal. Pengertian laba menurut Soemarso (2020) adalah selisih lebih pendapatan atas beban sehubungan dengan kegiatan usaha. Apabila beban lebih besar dari pendapatan, selisihnya disebut rugi. Laba atau rugi merupakan hasil perhitungan secara periodik (berkala).

Laba atau rugi ini belum merupakan laba atau rugi yang sebenarnya. Laba atau rugi yang sebenarnya baru dapat diketahui apabila perusahaan telah menghentikan kegiatannya dan dilikuidasikan. Pertumbuhan laba adalah peningkatan laba perusahaan dibandingkan laba periode sebelumnya (Keown et al., 2017: 136). Pertumbuhan laba adalah peningkatan dan penurunan laba yang diperoleh perusahaan dibandingkan dengan periode atau tahun sebelumnya. Besar kecilnya laba sebagai pengukur kenaikan aktiva sangat tergantung pada ketepatan pengukuran pendapatan dan biaya Estininghadi (2018).

Menurut Wild dan Subramanyam (2021) bahwa pengertian laba adalah sebagai berikut: Laba (*earnings*) atau laba bersih (*net income*) mengindikasikan profitabilitas perusahaan. Laba mencerminkan pengembalian kepada pemegang ekuitas untuk periode bersangkutan, sementara pos-pos dalam laporan merinci bagaimana laba didapat. Menurut Apionita dan Kasmawati (2020), pengertian pertumbuhan laba adalah sebagai berikut, "Pertumbuhan laba menunjukkan persentase kenaikan laba yang dapat dihasilkan perusahaan dalam bentuk laba bersih".

Pertumbuhan laba merupakan kenaikan laba atau penurunan laba per tahun yang dinyatakan dalam persentase (Hanafi dan Halim, 2022). Pertumbuhan laba merupakan ukuran kinerja dari suatu perusahaan untuk menghitung laba dimasa yang akan datang dengan menggunakan laba di periode sebelumnya. Pertumbuhan laba adalah peningkatan laba perusahaan dibandingkan laba periode sebelumnya (Keown, 2021)

Prihadi (2018) menjelaskan bahwa perusahaan disebut mendapat laba jika jumlah pendapatan lebih besar dari jumlah beban atau biaya dalam periode yang sama. Sebaliknya laporan lab rugi akan menghasilkan informasi tentang rugi dan jumlah pendapatan perusahaan lebih kecil dari jumlah biayanya dalam periode yang sama.

Pertumbuhan laba dipengaruhi oleh perubahan komponen-komponen dalam laporan keuangan. Pertumbuhan laba yang disebabkan oleh perubahan komponen laporan keuangan misalnya perubahan penjualan, perubahan harga pokok penjualan, perubahan beban operasi, perubahan beban bunga, perubahan pajak penghasilan, adanya perubahan pada pos-pos luar biasa, dan lain-lain. Perubahan laba dapat juga disebabkan oleh faktor-faktor luar seperti adanya peningkatan harga akibat inflasi dan adanya kebebasan manajerial (manajerial discretion) yang memungkinkan manajer memilih metode akuntansi dan membuat estimasi yang dapat meningkatkan laba

Berdasarkan penjelasan dari beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan laba merupakan suatu kemampuan

perusahaan untuk mengoptimalkan laba yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan laba di tahun sebelumnya. Pertumbuhan laba dapat mengindikasikan kondisi kinerja perusahaan yang baik, apabila perekonomian baik maka akan berdampak pada pertumbuhan laba yang diperoleh. Oleh karena itu, laba menjadi sebuah ukuran kinerja dari sebuah perusahaan. Pertumbuhan laba yang dicapai perusahaan, menunjukkan semakin baik kinerja perusahaan maka akan banyak investor yang tertarik untuk menanamkan modal atau menanamkan saham.

b. Perhitungan Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba diukur menggunakan rasio pertumbuhan dengan artian menggambarkan pada persentasi pertumbuhan laba perusahaan yaitu dari tahun ke tahun. Dengan rasio ini mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk memaksimalkan laba bersih di tahun lalu. Pertumbuhan laba menunjukkan pada seberapa besarkah peningkatan laba dalam perusahaan, pertumbuhan laba diukur dari selisih total laba pada tahun yang akan diteliti dengan total laba pada tahun sebelumnya yang selanjutnya dibagi dengan total laba pada tahun sebelumnya (Hamidu, 2018). Menurut Harahap (2019) pertumbuhan laba dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \frac{Y_t - Y_{t-1}}{Y_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan :

Y : Pertumbuhan Laba

Y_t : Laba setelah pajak periode tertentu

Y_{t-1} : Laba setelah pajak pada periode sebelumnya

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba

Hanafi dan Halim (2019) menjelaskan bahwa pertumbuhan laba dipengaruhi oleh faktor-faktor antara lain:

1. Besarnya Perusahaan Semakin besar suatu perusahaan, maka ketepatan pertumbuhan perusahaan yang diharapkan semakin tinggi.
2. Umur Perusahaan Perusahaan yang baru berdiri memiliki pengalaman dalam meningkatkan laba, sehingga ketepatan laba yang diharapkan masih rendah.
3. Tingkat Leverage Bila perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi, maka manajer cenderung memanipulasi laba sehingga dapat mengurangi ketepatan pertumbuhan laba.
4. Tingkat Penjualan Tingkat penjualan masa lalu yang tinggi, semakin tinggi tingkat penjualan di masa yang akan datang sehingga pertumbuhan perusahaan semakin tinggi.
5. Perubahan Laba Masa Lalu Semakin besar perubahan laba dimasa lalu, semakin tidak pasti laba yang diperoleh di masa mendatang.

d. Manfaat Laba

Menurut Harahap (2020) laba merupakan informasi penting dalam suatu laporan keuangan. Manfaat dan kegunaan laba di dalam laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Perhitungan pajak, berfungsi sebagai dasar pajak yang akan diterima negara.

2. Menghitung dividen yang akan dibagikan kepada pemilik dan yang akan ditahan dalam perusahaan.
3. Menjadi pedoman dalam menentukan kebijakan investasi dan pengambilan keputusan.
4. Menjadi dasar dalam peramalan laba maupun kejadian ekonomi perusahaan lainnya dimasa yang akan datang.
5. Menjadi dasar dalam perhitungan dan penilaian efisien.
6. Menilai prestasi atau kinerja perusahaan

3. Return On Asset

a. Pengertian Return On Asset

Return On Asset (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berasal dari aktivitas investasi. Atau dengan kata lain, ROA adalah indikator suatu unit usaha untuk memperoleh laba atas sejumlah asset yang dimiliki oleh unit usaha tersebut. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan tersebut dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan asset.

Hanafi (2017) menyatakan bahwa, *Return On Assets* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total assets (kekayaan) yang dimiliki perusahaan setelah

disesuaikan dengan biaya-biaya untuk menandai asset tersebut. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bagi semua investor. Hasil perhitungan rasio ini menunjukkan efektivitas dari manajemen dalam menghasilkan profit yang berkaitan dengan ketersediaan asset perusahaan.

Menurut Brigham dan Houston (2018), Rasio laba bersih terhadap total aktiva mengukur pengembalian atas total aktiva (ROA) setelah bunga dan pajak. ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang. Assets atau aktiva yang dimaksud adalah keseluruhan harta perusahaan, yang diperoleh dari modal sendiri maupun dari modal asing yang telah diubah perusahaan menjadi aktiva-aktiva perusahaan yang digunakan untuk kelangsungan hidup perusahaan.

Riyanto (2019) menyebut istilah ROA dengan *Net Earning Power Ratio (Rate of Return on Investment / ROI)* yaitu kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan neto. Keuntungan neto yang beliau maksud adalah keuntungan neto sesudah pajak. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ROA atau ROI dalam penelitian ini adalah mengukur perbandingan antara laba bersih setelah dikurangi beban bunga dan pajak (*Earning After Taxes / EAT*) yang dihasilkan dari kegiatan pokok perusahaan dengan total aktiva

(*assets*) yang dimiliki perusahaan untuk melakukan aktivitas perusahaan secara keseluruhan dan dinyatakan dalam persentase.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ROA dalam penelitian ini adalah mengukur perbandingan antara laba bersih setelah dikurangi beban bunga dan pajak (*Earning After Taxes / EAT*) yang dihasilkan dari kegiatan pokok perusahaan dengan total aktiva (*assets*) yang dimiliki perusahaan untuk melakukan aktivitas perusahaan secara keseluruhan dan dinyatakan dalam persentase.

b. Kelebihan dan Kelemahan *Return On Asset*

Return On Assets adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola dana yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang menghasilkan keuntungan. Menurut Brigham dan Houston (2018), kelebihan *Return On Assets* dijelaskan sebagai berikut:

- 1) ROA mudah dihitung dan dipahami.
- 2) Merupakan alat pengukur prestasi manajemen yang sensitif terhadap setiap pengaruh keadaan keuangan perusahaan.
- 3) Manajemen menitikberatkan perhatiannya pada perolehan laba yang maksimal.
- 4) Sebagai tolok ukur prestasi manajemen dalam memanfaatkan assets yang dimiliki perusahaan untuk memperoleh laba.
- 5) Mendorong tercapainya tujuan perusahaan.
- 6) Sebagai alat mengevaluasi atas penerapan kebijakan-kebijakan manajemen.

Sedangkan untuk kelemahan *Return On Assets* menurut Brigham dan Houston (2018) dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Kurang mendorong manajemen untuk menambah assets apabila nilai ROA yang diharapkan ternyata terlalu tinggi.
- 2) Manajemen cenderung fokus pada tujuan jangka pendek bukan pada tujuan jangka panjang, sehingga cenderung mengambil keputusan jangka pendek yang lebih menguntungkan tetapi berakibat negatif dalam jangka panjangnya.

c. Perhitungan *Return On Asset*

Menurut Brigham dan Houston (2018), pengembalian atas total aktiva (ROA) dihitung dengan cara membandingkan laba bersih yang tersedia untuk pemegang saham biasa dengan total aktiva. Adapun rumus *return on asset* dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$Return\ On\ Asset = \frac{Keuntungan\ Bersih}{Seluruh\ Aktiva}$$

Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas asset dalam memperoleh keuntungan bersih. Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor. Peningkatan daya tarik perusahaan menjadikan perusahaan tersebut semakin diminati oleh investor, karena tingkat pengembalian atau deviden akan semakin besar. Hal ini juga akan berdampak pada harga saham dari perusahaan tersebut di pasar modal yang akan semakin meningkat sehingga ROA akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan. Angka ROA dapat dikatakan baik apabila > 2%.

4. *Gross Profit Margin*

a. *Pengertian Gross Profit Margin*

Indikator keuangan yang dianalisis dengan tujuan agar perusahaan dapat melihat perhitungan tingkat kesehatan keuangan yang dimiliki didalamnya adalah pengertian dari *gross profit margin*. Dikenal dengan namalain “*The Gross Margin Ratio*” yang umum dinyatakan dalam satuan persen. *Gross profit margin* merepresentasikan bisnis yang dihitung berdasarkan produk penjualan hasil penjualan bersih (pendapatan kotor dikurangi pengembalian, kompensasi, dan diskon) (Ciptawan, 2022) . Rumus yang digunakan dalam perhitungan GPM adalah laba kotor dibagi dengan penjualan lalu dikalikan dengan 100%. Semakin tinggi hasil presentasi maka menunjukkan semakin baik perusahaan dalam mengelola laba yang dihasilkan.

Gross profit margin (margin laba kotor) yaitu salah satu indikator dari rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas adalah rasio yang dipergunakan untuk mengukur suatu kemampuan perusahaan untuk mencari keuntungan (Kasmir, 2016:196). Selain itu, rasio profitabilitas memberikan ukuran dari tingkat keefektifan manajemen di perusahaan. Dalam hal tersebut dilihat dari laba yang diperoleh penjualan serta dari pendapatan investasi. Menurut Fahmi (2018:80) *Gross profit margin* ialah margin laba kotor, menunjukkan hubungan antara penjualan dan beban pokok penjualan, yang digunakan untuk menilai suatu kemampuan didalam perusahaan untuk mengendalikan biaya operasi atau biaya

persediaan barang ataupun meneruskan kenaikan harga melalui dari penjualan kepada konsumen.

Margin laba kotor merupakan rasio profitabilitas untuk menilai persentase laba kotor terhadap pendapatan yang dihasilkan dari penjualan. Laba kotor yang dipengaruhi oleh laporan arus kas memaparkan besaran laba yang didapatkan oleh perusahaan dengan pertimbangan biaya yang terpakai untuk memproduksi produk atau jasa. Margin Laba Kotor ini sering disebut juga dengan Gross Margin Ratio (Rasio Margin Kotor). Rasio ini digunakan untuk mengukur besarnya presentase laba kotor atas penjualan laba bersih (Hery, 2020). Apabila harga pokok penjualan meningkat, maka Gross profit margin akan menurun dan sebaliknya (Ratnasari, 2018). Rasio ini mengukur efisiensi pengendalian harga pokok atau biaya produksi yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memproduksi secara efisien. Gross profit margin mengukur efisiensi perhitungan harga pokok atau biaya produksi. Semakin besar rasio GPM, maka semakin baik keadaan operasi perusahaan. sebaliknya semakin rendah GPM, semakin kurang baik operasi perusahaan.

Gross Profit Margin (GPM) merupakan rasio antara laba kotor yang diperoleh perusahaan dengan total penjualan yang diperoleh pada periode yang sama. Rasio GPM berfungsi untuk mengetahui keuntungan kotor perusahaan dari setiap produk yang dijual. Fahmi (2018) mengemukakan bahwa *Gross Profit Margin* (GPM) atau margin laba kotor yang memperlihatkan hubungan antara penjualan dan beban pokok

penjualan, mengukur kemampuan perusahaan untuk mengendalikan biaya persediaan atau biaya operasi barang maupun untuk meneruskan kenaikan harga lewat penjualan kepada pelanggan. Semakin besar GPM maka semakin baik keadaan perusahaan, karena hal ini akan menggambarkan bahwa harga pokok penjualan relatif rendah di bandingkan dengan sales, demikian pula dengan sebaliknya, jika semakin rendah gross profit margin maka semakin baik operasi perusahaan.

Gross profit margin (margin laba kotor) yaitu salah satu indikator dari rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas adalah rasio yang dipergunakan untuk mengukur suatu kemampuan perusahaan untuk mencari keuntungan (Kasmir, 2019). Selain itu, rasio profitabilitas memberikan ukuran dari tingkat keefektifan manajemen di perusahaan. Dalam hal tersebut dilihat dari laba yang diperoleh penjualan serta dari pendapatan investasi.

Gross Profit Margin (GPM) dapat digunakan mengukur efisiensi produksi, penentuan harga jual dan keuntungan yang diperoleh setelah produksi tersebut dijual. Perubahan harga jual atau harga pokok dapat mempengaruhi laba perusahaan yang diperoleh. *Gross Profit Margin* (GPM) dalam keadaan normal harus bernilai positif karena menunjukkan perusahaan tersebut dapat menjual produknya diatas harga pokoknya sehingga perusahaan tidak mengalami kerugian.

b. Perhitungan *Gross Profit Margin*

Nilai GPM dapat mempengaruhi nilai perusahaan yang ditunjukkan dengan harga saham pada perusahaan tersebut (Harahap, 2019). Nilai GPM yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan yang tinggi menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Semakin besar *Gross Profit Margin* semakin baik keadaan operasi perusahaan, karena hal ini menunjukkan bahwa laba kotor relatif lebih rendah dibandingkan dengan penjualan, demikian pula sebaliknya, semakin rendah *Gross Profit Margin* semakin kurang baik operasi perusahaan efisien perusahaan tersebut dalam mengeluarkan biaya-biaya sehubungan dengan kegiatan operasinya.

5. *Net Profit Margin*

a. Pengertian *Net Profit Margin*

Net profit margin rasio merupakan alat untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari penjualan yang dicapai oleh perusahaan (Sudana, 2020). Net Profit Margin menurut Sri, Dwi dan Rosvita (2019) yaitu membandingkan antara laba bersih dengan penjualan yang dihasilkan oleh perusahaan. Pengukuran ini akan menunjukkan seberapa besar laba bersih yang dapat dihasilkan oleh tingkat penjualan dari perusahaan tersebut. Menurut Werner R. Murhadi

(2013:64) Net Profit Margin adalah gambaran suatu perusahaan dalam mendapatkan keuntungan atau laba dari setiap penjualan. Jadi makin tinggi Net Profit Margin maka akan menunjukkan tingginya kemampuan perusahaan mendapatkan keuntungan. Besarnya Net Profit Margin akan memberikan tanda-tanda keberhasilannya dalam mengembangkan misi pemilik perusahaan

Net profit margin adalah rasio yang menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Untuk mengukur rasio ini adalah dengan membandingkan antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Rasio ini bisa diinterpretasikan juga sebagai kemampuan perusahaan dalam menekan biaya-biaya di perusahaan pada periode tertentu (Hanafi dan Halim, 2022). *Rasio Net Profit Margin* adalah rasio yang menggambarkan bagaimana perusahaan dapat menghasilkan laba bersih yang maksimal atau *expected profit* jika dilihat dari tingkat penjualan yang dilakukan oleh perusahaan. *Net profit margin* atau margin laba bersih merupakan rasio profitabilitas untuk menilai persentase laba bersih yang didapat setelah dikurangi pajak terhadap pendapatan yang diperoleh dari penjualan. Margin laba bersih ini disebut juga profit margin ratio. Rasio ini mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan. Semakin tinggi *Net Profit Margin* semakin baik operasi suatu perusahaan

Net Profit Margin (NPM) merupakan rasio yang membandingkan keuntungan perusahaan dengan jumlah total uang yang dihasilkan. Rasio

ini digunakan untuk menganalisis dan memberikan gambaran stabilitas keuangan perusahaan. Perusahaan yang menghasilkan laba lebih besar dari per nilai dari penjualan berarti lebih efisien. Menurut Kasmir (2019), *Net Profit Margin* (NPM) merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini mencerminkan efisiensi seluruh bagian, yaitu produksi, personalia, pemasaran, dan keuangan yang ada dalam perusahaan. Efisiensi itu membuat perusahaan lebih mungkin bertahan ketika kinerja perusahaan tidak memenuhi harapan, atau ketika periode kontraksi ekonomi sedang tidak baik.

Rasio ini menunjukkan berapa besar persentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Net profit margin menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Jumlah keuntungan yang diperoleh secara teratur kecenderungan yang meningkat merupakan faktor yang penting dalam menilai profitabilitas suatu perusahaan. Jika profit margin perusahaan lebih rendah dari rata-rata industrinya, maka hal ini dapat disebabkan oleh harga jual perusahaan lebih rendah daripada. Menurut Harahap (2019), semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi. Rasio ini bisa diinterpretasikan sebagai kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya diperusahaan pada periode tertentu. Prosentase *Net profit margin* yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat

penjualan tertentu, sedangkan prosentase *Net Profit Margin* yang rendah menandakan penjualan terlalu rendah untuk tingkat biaya tertentu. Hubungan antara laba bersih sisa pajak dan penjualan bersih menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengemudikan perusahaan secara cukup berhasil untuk menyisakan margin tertentu sebagai kompensasi yang wajar bagi pemilik yang telah menyediakan modalnya untuk suatu risiko.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa *Net Profit Margin* merupakan ukuran yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih yang dibandingkan dengan penjualan sesudah dikurangi biaya-biaya yang ada. Rasio ini menunjukkan kestabilan kesatuan untuk menghasilkan perolehan laba tingkat penjualan khusus

b. Perhitungan *Net Profit Margin*

Hasil dari perhitungan mencerminkan keuntungan netto per rupiah penjualan. Para investor pasar modal perlu mengetahui kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Menurut Sulistyanto angka NPM dapat dikatakan baik apabila $> 5\%$ (Harahap, 2019). Adapun perhitungan *Net Profit Margin* sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Rasio net profit margin berfungsi sebagai tolak ukur kesuksesan suatu perusahaan secara menyeluruh. Tingginya nilai margin laba bersih yang diperoleh perusahaan akan menunjukkan bahwa penetapan harga produk dan pengendalian biaya yang dilakukan dengan baik. Selain itu

rasio net profit margin dapat digunakan untuk membandingkan hasil suatu perusahaan dari industri yang sama.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya di samping itu kajian terdahulu membantu penelitian dalam memposisikan penelitian serta menunjukkan orsinalitas dari penelitian. Adapun ringkasan dari beberapa penelitian terdahulu yang berhasil dirangkum dan dijadikan referensi adalah sebagai berikut :

Tabel 2.3 Penelitian Terdahulu

No	Nama/Tahun/Judul	Variabel	Alat Uji	Hasil Penelitian
1.	Rika Lestari dan Zulfa Khairina Batubara (2022) “Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”.	Variabel Bebas Return On Asset (X1) Return On Equity (X2) Net Profit Margin (X3) Variabel Terikat Pertumbuhan Laba (Y)	Analisis Regresi linier berganda.	Hasil penelitian ini menunjukkan : 1. Return On Asset berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan laba. 2. Return On Equity berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba. 3. Net Profit Margin berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba.

No	Nama/Tahun/Judul	Variabel	Alat Uji	Hasil Penelitian
2.	Sidabutar dan Herlina Yusrianti (2023) “Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum Dan Pada Saat Pandemi Covid-19 Pada Sub Sektor Jasa Pariwisata Di Bursa Efek Indonesia”.	Variabel Bebas Rasio Likuiditas (X1) Rasio Profitabilitas (X2) Rasio Solvabilitas (X3) Variabel Terikat Kinerja Keuangan (Y)	Paired Sample t-test	Hasil penelitian ini menunjukkan : Rasio Likuiditas, Rasio Profitabilitas dan Rasio Solvabilitas tidak berpengaruh signifikan, sedangkan rasio pasar berpengaruh signifikan.
3.	Bayu Pasupati (2020) “Pengaruh Profitabilitas terhadap Perubahan Laba”	Variabel Bebas Rasio Profitabilitas (X1) Variabel Terikat Perubahan Laba (Y).	Analisis regresi linear sederhana.	Hasil penelitian ini menunjukkan : Rasio Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba.
4.	Natalia Dewi Prihatini dan Loeky Rono Pradopo (2020) “Analisis Pengaruh Rasio Profitabilitas dan Solvabilitas Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Kasus Pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012 – 2017).	Variabel Bebas Profitabilitas (X1). Solvabilitas (X2). Variabel Terikat Pertumbuhan Laba (Y).	Analisis Purpositive Sampling.	Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa: 1. Rasio Profitabilitas berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba. 2. Rasio Solvabilitas berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba.
5.	Habibatul Hidayati dan Citra Willyanda Putri (2022) “Pengaruh Rasio Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas Dan Aktivitas Terhadap	Variabel Bebas Retrun On Asset (X1) Cash Ratio (X2) Debt to Equity Ratio (X3)	Analisis regresi linier berganda	Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa : 1. ROA berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

No	Nama/Tahun/Judul	Variabel	Alat Uji	Hasil Penelitian
	Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Asuransi Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020”	Total Asset Turnover (X4) Variabel Terikat Pertumbuhan Laba(Y)		2. CR, DER, TATO tidak berpengaruh pada pertumbuhan laba.
6.	Indri Oktaviani, Asep Muslihat dan Gus Ganda Suria Manda (2022)“Pengaruh Rasio Profitabilitas, Leverage, Dan Aktivitas Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Pada Indexs IDX30 Index On The Indonesia Stock Exchange 2013-2018 ”	Variabel Bebas Rasio Profitabilitas (X1) Leverage (X2) Aktivitas (X3) Variabel Terikat Pertumbuhan Laba (Y)	Analisis regresi linier berganda	Hasil Penelitian diketahui bahwa: 1. Rasio Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap signifikan terhadap Pertumbuhan Laba. 2. Leverage berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. 3. Aktivitas berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.
7.	Anita Wahyu Indrasti (2020) “Analisa Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2028”	Variabel Bebas Rasio Likuiditas (X1) Rasio Profitabilitas (X2) Rasio Solvabilitas (X3) Aktivitas (X4) Variabel Terikat Pertumbuhan (Y)	Analisis regresi linier berganda	Hasil Penelitian diketahui bahwa : 1. Rasio Likuiditas dan Rasio Solvabilitas tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba. 2. Rasio Profitabilitas dan Aktivitas berpengaruh positif dan signifikan

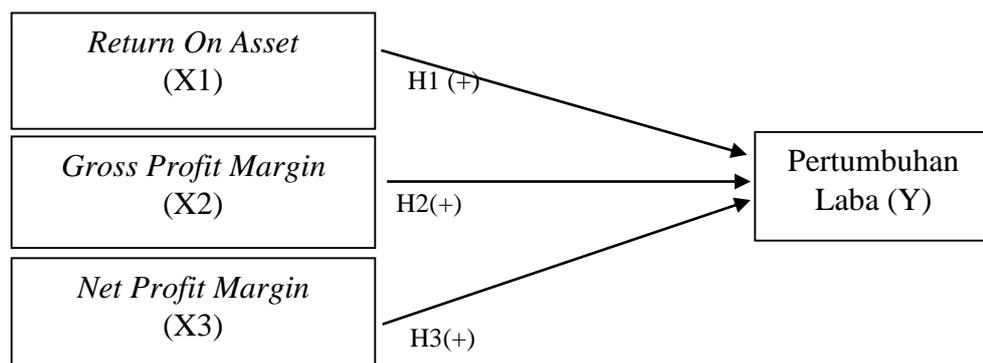
No	Nama/Tahun/Judul	Variabel	Alat Uji	Hasil Penelitian
				terhadap Pertumbuhan Laba.
8.	Riski Purnama dan Defia Riski Anggarini (2020) “Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2019”	Variabel Bebas Current Ratio (X1) Debt to Equity Ratio (X2) Total Asset Turnover (X3) Net Profit Margin (X4) Variabel Terikat Pertumbuhan Laba (Y)	Analisis Regresi Data Panel	Hasil Penelitian diketahui bahwa : 1. CR berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Laba. 2. DER berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Laba. 3. TATO berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Laba. 4. NPM berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Laba.
9.	Nur Wakhidah dan T. Syahril Effendi (2022) “Analisis Rasio Aktivitas dan Profitabilitas terhadap Pertumbuhan Laba yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”	Variabel Bebas Total Asset Turnover (X1) Net Profit Margin (X2) Return On Asset (X3) Variabel Terikat Pertumbuhan Laba (Y)	Analisis Regresi Linier Berganda.	1. Secara Parsial TAT,NPM,ROA tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba. 2. Secara Simultan TAT,NPM,ROA berpengaruh secara signifikan terhadap

No	Nama/Tahun/Judul	Variabel	Alat Uji	Hasil Penelitian
				Pertumbuhan Laba.
10.	Aulia Yunicha Harly, Endah Tri Kurniasih dan Faradilla Herlin (2021) “Analisis Rasio Profitabilitas dan Kaitannya Terhadap Pertumbuhan Laba Bank Sebelum dan Selama Pandemi Covid 19 (Studi Kasus pada PT. Bank Rakyat Indonesia)”	Variabel Bebas Rasio NIM (X1) ROA (X2) Variabel Terikat Pertumbuhan Laba (Y)	Analisis regresi linier berganda	Kinerja Profitabilitas dan perkembangan laba dari Bank BRI selama 5 tahun berfluktuasi dan memiliki kecondongan meningkat setiap tahunnya.
11.	Dwi Joko Siswanto, Faschruella Maudiky and Ickhsanto Wahyudi (2022) “The Influence Of Debt to Equity Ratio (DER), Return On Asset (ROA) And Company Size On Profit Growth”	Variabel Bebas Debt to Equity Ratio (X1) Return On Asset (X2) Variabel Terikat Profit Growth (Y)	Data analysis method used is multiple linear regression analysis	Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1. It can be concluded that partially DER and firm size have no significant effect on profit growth. 2. Partially ROA has a significant effect on profit growth.
12.	Dessy Putri Ardilla (2022) “Pengaruh Current Ratio (CR), Debt To Equity Ratio (DER), Total Asset Turnover (TATO) dan Net Profit Margin (NPM) Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Property, Real Estate dan	Variabel Bebas Current Ratio (X1) Debt To Equity Ratio (X2) Total Asset Turnover (X3) Net Profit Margin (X4) Variabel terikat	Analisis regresi linier berganda menggunakan SPSS.	Hasil penelitian ini menunjukkan CR berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Laba, DER tidak berpengaruh dan signifikan terhadap Pertumbuhan Laba, TATO tidak berpengaruh dan signifikan terhadap

No	Nama/Tahun/Judul	Variabel	Alat Uji	Hasil Penelitian
	Konstruksi Bangunan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2020	Pertumbuhan Laba (Y)		Pertumbuhan Laba, NPM berpengaruh dan signifikan terhadap Pertumbuhan Laba.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran menurut Sugiyono (2022), merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Berikut kerangka berpikir untuk menggambarkan pengaruh *return on asset*, *gross profit margin*, dan *net profit margin* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan jasa sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2017 – 2022.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah penjelasan sementara tetapi dapat diuji yang bisa memberikan dugaan dari data yang akan diteliti (Sekaran & Bougie, 2020). Adapun hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pengaruh *Return On Asset* terhadap Pertumbuhan Laba

Return On Asset (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berasal dari aktivitas investasi. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan tersebut dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan asset.

Hanafi (2017) menyatakan bahwa, *Return On Assets* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total assets (kekayaan) yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk menandai asset tersebut. ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang. Assets atau aktiva yang dimaksud adalah keseluruhan harta perusahaan, yang diperoleh dari modal sendiri maupun dari modal asing yang telah diubah perusahaan menjadi aktiva-aktiva perusahaan yang digunakan untuk kelangsungan hidup Perusahaan.

ROA pada beberapa perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2022 mengalami penurunan. Perusahaan Air Asia Indonesia, Tbk pada tahun 2019 memiliki nilai ROA -6,02% turun menjadi -25,3% pada tahun 2020 dan turun lagi mencapai -25,4% pada tahun 2021. Perusahaan Tanah Laut, Tbk pada tahun 2019 memiliki nilai ROA 0,02% turun menjadi -0,19% pada tahun 2020 dan turun lagi mencapai -5,48% pada tahun 2021. Perusahaan Nuansa Pelabuhan Handal, Tbk pada tahun 2019 memiliki nilai ROA -0,44% turun menjadi -3,17% pada tahun 2020 dan turun lagi mencapai -4,06% pada tahun 2021. Sebagai tambahan, terdapat 16 perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di BEI yang nilai ROA mengalami fluktuasi atau naik turun dalam kurun waktu tahun 2017-2022. Dimana ROA dapat berpengaruh pada pertumbuhan laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Rika Lestari dan Zulfa Khairina Batubara (2022) yang menjelaskan bahwa *return on asset* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan jasa sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Habibatul Hidayati dan Citra Willyanda Putri (2022) juga menjelaskan bahwa ROA berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan asuransi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020. Penelitian yang dilakukan oleh Aulia Yunicha Harly, Endah Tri Kurniasih dan Faradilla Herlin (2021) juga menjelaskan bahwa ROA berpengaruh terhadap pertumbuhan laba bank sebelum dan selama Pandemi Covid 19 (Studi Kasus pada PT. Bank Rakyat Indonesia).

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Antin Yuliantin (2022) menjelaskan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada PT. Sat Nusa Persada TBK. Penelitian yang dilakukan oleh Meutia Riany (2022) juga menjelaskan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor konstruksi dan bangunan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis pertama dalam penelitian ini sebagai berikut:

H1 : Terdapat pengaruh *return on asset* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan jasa sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2017 – 2022.

2. Pengaruh *Gross Profit Margin* terhadap Pertumbuhan Laba

Fahmi (2018) mengemukakan bahwa *Gross Profit Margin* (GPM) atau marjin laba kotor yang memperlihatkan hubungan antara penjualan dan beban pokok penjualan, mengukur kemampuan perusahaan untuk mengendalikan biaya persediaan atau biaya operasi barang maupun untuk meneruskan kenaikan harga lewat penjualan kepada pelanggan. Semakin besar GPM maka semakin baik keadaan perusahaan, karena hal ini akan menggambarkan bahwa harga pokok penjualan relatif rendah di bandingkan dengan sales, demikian pula dengan sebaliknya, jika semakin rendah gross profit margin maka semakin baik operasi perusahaan.

Semakin besar *Gross Profit Margin* semakin baik keadaan operasi perusahaan, karena hal ini menunjukkan bahwa laba kotor relatif lebih rendah

dibandingkan dengan penjualan, demikian pula sebaliknya, semakin rendah *Gross Profit Margin* semakin kurang baik operasi perusahaan efisien perusahaan tersebut dalam mengeluarkan biaya-biaya sehubungan dengan kegiatan operasinya. Pengaruh *gross profit margin* terhadap pertumbuhan laba bersih perusahaan adalah dengan semakin tinggi nilai rasio GPM maka laba bersih yang dihasilkan akan semakin meningkat. hal ini menunjukkan bahwa laba kotor yang dihasilkan dapat menutup biaya yang bervariasi yang digunakan untuk melakukan penjualan. Perhitungan GPM didasarkan pada harga pokok penjualan pada laporan laba rugi bisnis atau perusahaan memperhitungkan biaya langsung produksi produk mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Antin Yuliantin (2022) menjelaskan bahwa *gross profit margin* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada PT. Sat Nusa Persada TBK. Penelitian yang dilakukan oleh Arni Dwi Windari (2021) juga menjelaskan bahwa *gross profit margin* memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba (Studi Kasus : Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020). Penelitian yang dilakukan oleh Cindy Eka Nur Marita (2023) yang menjelaskan bahwa *gross profit margin* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan food and beverage.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati (2020) menjelaskan bahwa GPM tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI. penelitian yang dilakukan oleh Antin Yuliantin (2022) juga menjelaskan bahwa GPM tidak

berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada PT. Sat Nusa Persada TBK. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis kedua dalam penelitian ini sebagai berikut:

H2 : Terdapat pengaruh *gross profit margin* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan jasa sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2017 – 2022

3. Pengaruh *Net Profit Margin* terhadap Pertumbuhan Laba

Menurut Kasmir (2019), *Net Profit Margin* (NPM) merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini mencerminkan efisiensi seluruh bagian, yaitu produksi, personalia, pemasaran, dan keuangan yang ada dalam perusahaan. Rasio ini menunjukkan berapa besar persentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Menurut Harahap (2019), semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi. Rasio ini bisa diinterpretasikan sebagai kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya diperusahaan pada periode tertentu.

Prosentase *Net profit margin* yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu, sedangkan prosentase *Net Profit Margin* yang rendah menandakan penjualan terlalu rendah untuk tingkat biaya tertentu. Hubungan antara laba bersih sisa pajak dan penjualan bersih menunjukkan kemampuan manajemen dalam

mengemudikan perusahaan secara cukup berhasil untuk menyalakan margin tertentu sebagai kompensasi yang wajar bagi pemilik yang telah menyediakan modalnya untuk suatu risiko. Fenomena yang ada menunjukkan bahwa pengaruh *gross profit margin* terhadap pertumbuhan laba bersih perusahaan adalah dengan semakin tinggi nilai rasio GPM maka laba bersih yang dihasilkan akan semakin meningkat. hal ini menunjukkan bahwa laba kotor yang dihasilkan dapat menutup biaya yang bervariasi yang digunakan untuk melakukan penjualan. Perhitungan GPM didasarkan pada harga pokok penjualan pada laporan laba rugi bisnis atau perusahaan memperhitungkan biaya langsung produksi produk mereka.

Net Profit Margin PT Express Transindo Utama Tbk pada tahun 2017-2022 mengalami penurunan dan kenaikan. Net profit Margin PT Express Transindo Utama Tbk pada tahun 2017 sebesar 18,82% dan pada tahun 2018 naik menjadi 19,31% sementara pada tahun 2019 sampai 2021 mengalami penurunan berturut-turut, di tahun 2014 sebesar 13,29% menurun pada tahun 2015 menjadi 3,33% dan di tahun 2011 penurunan yang cukup signifikan menjadi -15,97%. Namun pada perusahaan Garuda Indonesia (PERSERO) Tbk diketahui bahwa persentase Net Profit Margin pada tahun 2019 adalah 0,30% menurun drastis pada tahun 2020 menjadi -9,46%. Dimana Net Profit Margin memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Rika Lestari dan Zulfa Khairina Batubara (2022) yang menjelaskan bahwa *net profit margin* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan jasa sub sektor transportasi yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Riski Purnama dan Defia Riski Anggarini (2020) juga menjelaskan bahwa NPM berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2019. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Wakhidah dan T. Syahril Effendi (2022) juga menjelaskan bahwa “NPM berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Sedangkan Penelitian yang dilakukan oleh Meutia Riany (2022) menjelaskan bahwa NPM tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor konstruksi dan bangunan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian yang dilakukan oleh Arif Arazi (2020) juga menjelaskan bahwa NPM tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan logam dan sejenis yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis ketiga dalam penelitian ini sebagai berikut:

H3 : Terdapat pengaruh *net profit margin* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan jasa sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2017 – 2022.